

Analisis Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Equity* (ROE), dan *Current Ratio* (CR) terhadap Harga Saham

(Pada Industri Pertambangan yang Tercatat di BEI Tahun 2021-2024)

Jessika Ezar Harfianto¹, Hadi Pramono², Rina Mudjiyanti³, Selamat Eko Budi Santoso⁴

^{1,2,3}Akuntansi, Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

Email ¹jessikaezarharfianto@gmail.com, ²pramonohadi@gmail.com,

³rinamudjiyanti@email.com, ⁴budi.imm@gmail.com

Abstract

For mining businesses listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX), the study's objective is to assess the impact of financial measures, namely the Debt-to-Equity Ratio (DER), Return On Equity (ROE), and Current Ratio (CR), on stock prices from 2021 to 2024. Purposive sampling is employed in a quantitative method. The approach used is quantitative with purposive sampling technique. From the total population, 179 companies were selected as the initial sample; however, after filtering and removing outlier data, the analysis was conducted on 145 observations. The annual financial reports of mining businesses that were posted on the IDX served as the source of the data that was examined. According to the study's findings, stock prices are not significantly impacted by DER or ROE. On the other hand, CR exhibits a notable impact. This result suggests that, when it comes to the mining industry, investors are more interested in firm liquidity than in capital structure or profitability when making investment decisions. In addition to providing empirical support for the corporate finance literature, this study can be used as a useful guide for businesses in the industry to build their managerial and investment plans.

Keywords: *Debt to Equity Ratio, Return on Equity, Current Ratio, Stock Price.*

Abstrak

Untuk perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), tujuan studi ini adalah untuk mengevaluasi dampak dari indikator keuangan, yaitu Rasio Utang terhadap Ekuitas (DER), *Return On Equity* (ROE), dan Rasio Lancar (CR), terhadap harga saham dari tahun 2021 hingga 2024. Metode kuantitatif dengan teknik sampling purposif digunakan dalam penelitian ini. Dari populasi total, 179 perusahaan dipilih sebagai sampel awal; namun, setelah penyaringan dan penghilangan data outlier, analisis dilakukan pada 145 observasi. Laporan keuangan tahunan perusahaan pertambangan yang diunggah di IDX menjadi sumber data yang dianalisis. Berdasarkan temuan studi, harga saham tidak terpengaruh secara signifikan oleh DER atau ROE. Di sisi lain, CR menunjukkan dampak yang signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa, dalam industri pertambangan, investor lebih tertarik pada likuiditas perusahaan daripada struktur modal atau keuntungan saat mengambil keputusan investasi. Selain memberikan dukungan empiris bagi literatur keuangan korporat, penelitian ini memberikan kontribusi empiris dalam literatur keuangan korporat serta dapat digunakan sebagai referensi praktis dalam penyusunan strategi investasi dan manajerial perusahaan di sektor terkait.

Kata Kunci: *Debt to Equity Ratio, Return on Equity, Current Ratio, Harga Saham.*

1. PENDAHULUAN

Pasar modal berperan sebagai perantara antara investor dan perusahaan, memainkan peran penting dalam meningkatkan efisiensi sistem keuangan (Safitri & Hasanuh, 2025). Perusahaan dan investor memiliki kesempatan untuk memperdagangkan saham dan obligasi melalui Bursa Efek Indonesia (BEI) (A. Pratama et al., 2024). Baik individu maupun institusi dapat memiliki

saham sebagai cara untuk menunjukkan kepemilikan modal dalam perusahaan tertentu. Selain itu, saham memiliki nilai ekonomi yang dapat dimanfaatkan dan menjadi komponen penting dalam pengambilan keputusan investasi investor (Furniawan, 2021).

Investor membeli saham dengan tujuan mendapatkan keuntungan finansial. Keuntungan ini dapat diperoleh melalui dua cara utama, yaitu melalui peningkatan harga saham dan pembagian dividen selama periode waktu tertentu (Arsyandra & Primasatya, 2024). Kekuatan pasar terbentuk melalui interaksi antara penawaran dan permintaan saham di pasar modal dan tindakan investor sebagai pembeli dan penjual memengaruhi harga saham, yang pada dasarnya tidak stabil dan terus berubah (Anatasia et al., 2021). Pada era globalisasi saat ini, banyak aspek kehidupan mengalami transformasi besar-besaran. Hal ini mencakup kemajuan teknologi yang pesat dan pertumbuhan ekonomi global serta sektor bisnis. Perubahan yang cepat ini telah menyebabkan meningkatnya persaingan di antara perusahaan. Situasi ini mengharuskan perusahaan untuk terus meningkatkan kinerjanya guna mencapai tujuan mereka. Karena itu, perusahaan yang telah melantai di bursa atau berstatus *go public* tentu berharap harga sahamnya tetap berada pada level yang tinggi, karena hal ini berpotensi meningkatkan minat investor untuk melakukan penanaman modal dan juga mencerminkan persepsi positif terhadap nilai dan prospek perusahaan di mata publik dan pasar (Puspita, 2024).

Sebagian komponen indeks saham yang tercatat dan diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) berfungsi sebagai dasar penilaian terhadap kinerja aktivitas jual beli saham di pasar modal Indonesia adalah sektor pertambangan. Kegiatan pertambangan sendiri mencakup seluruh tahapan aktivitas yang berhubungan dengan kegiatan eksplorasi dan eksploitasi sumber daya mineral atau batubara, mulai dari penyelidikan awal, eksplorasi, studi kelayakan, pembangunan infrastruktur, proses penambang, pengolahan dan pemurnian, hingga kegiatan distribusi, pemasaran, serta pengelolaan pasca tambang (Maulida et al., 2024). Harga saham perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan dari 2020 hingga 2022, yang menunjukkan pertumbuhan meskipun tekanan akibat adanya pandemi covid-19 pada tahun 2020. Tetapi, harga saham turun pada tahun 2023 karena penurunan harga komoditas tambang yang berkorelasi dengan penurunan permintaan global dan melemahnya pasar ekspor, terutama sebagai dampak dari perlambatan ekonomi di Tiongkok serta berkurangnya volume impor dari India, dimana kondisi ini memberikan tekanan negatif terhadap kinerja saham emiten pertambangan, namun harga saham sektor ini kembali menunjukkan tren pemulihan pada tahun 2024 (Laoli, 2023).

Faktor-faktor yang berasal dari lingkungan internal dan eksternal perusahaan memengaruhi pergerakan harga saham, faktor-faktor eksternal tersebut antara lain mencakup kebijakan pemerintah, kondisi politik dalam negeri yang tidak stabil, serta fluktuasi nilai tukar mata uang (Aprilianti & Sisdiyanto, 2024). Mengingat banyaknya variabel yang dapat memengaruhi harga saham, penting bagi investor untuk secara cermat memantau dinamika pasar dan mempertimbangkan berbagai faktor tersebut guna meminimalkan risiko kerugian dan mendukung pengambilan keputusan investasi yang rasional (Atsmarina, 2022). Selain faktor eksternal, aspek fundamental perusahaan, terutama yang berkaitan dengan kesuksesan finansial, juga memengaruhi harga saham. Beberapa rasio keuangan yang menunjukkan stabilitas dan kesehatan keuangan perusahaan biasanya digunakan untuk menganalisis kinerja ini. Dengan membandingkan dua elemen dalam laporan keuangan, rasio keuangan itu sendiri berfungsi sebagai tolok ukur kesehatan keuangan perusahaan dalam jangka waktu tertentu (Sinaga et al., 2023). Di dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa rasio keuangan yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Equity* (ROE) dan *Curret Ratio* (CR).

Faktor pertama yang memiliki pengaruh terhadap harga saham adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). DER adalah salah satu ukuran solvabilitas atau leverage suatu perusahaan adalah kemampuannya untuk melunasi utang dan kewajiban lainnya; semakin besar DER, semakin kecil kemungkinan perusahaan memenuhi kewajiban pembayaran utangnya dan menjadi menguntungkan (Sinaga et al., 2023). DER menunjukkan seberapa banyak utang perusahaan dibiayai oleh ekuitas atau modal sendiri, setelah perusahaan menghasilkan keuntungan, dana tersebut akan diprioritaskan untuk memenuhi utang daripada diberikan sebagai dividen kepada para pemegang saham (Meiriani et al., 2022). Oleh karena itu, semakin tinggi nilai DER suatu emiten, semakin kecil proporsi laba yang dapat dialokasikan untuk pembayaran dividen cenderung menurun. Situasi ini menjadi salah satu pertimbangan utama dalam proses pengambilan keputusan oleh calon investor saat mereka memilih untuk berinvestasi pada saham perusahaan (Juliansyah & Yahya, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh (Ramadhan & Nursito, 2021; Khairunissa & Ratnawati, 2021; Janaina & Yudiantoro, 2022). menghasilkan bahwa DER

mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap Harga Saham. Sedangkan pada penelitian (Arifian & Suhaenah, 2022; M. S. Pratama, 2021; Astutik et al., 2021) mengungkapkan temuan yang saling bertentangan, sehingga penelitian menyimpulkan bahwa DER tidak berpengaruh pada harga saham.

Faktor kedua yang memiliki pengaruh terhadap harga saham adalah *Return On Equity* (ROE). ROE menghitung selisih antara total modal perusahaan dan laba bersih setelah pajak. Rasio ini menunjukkan tingkat pengembalian yang dihasilkan oleh seluruh modal perusahaan. Rasio ini menunjukkan seberapa baik suatu perusahaan dapat memanfaatkan seluruh asetnya untuk menghasilkan laba yang didistribusikan kepada pemegang saham biasa (Aprilliani et al., 2024). ROE adalah indikator penting untuk menghasilkan nilai bagi pemegang saham, yang menarik manajemen, pemegang saham saat ini, dan investor. Rasio ROE yang tinggi meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan dan menaikkan harga saham dengan menunjukkan pendapatan yang lebih besar dan lebih baik bagi pemegang saham. (Nuraeni et al., 2021). Penelitian yang dilakukan (Aprilliani et al., 2024; Insani et al., 2021; Jason Cristoval & Nanu Hasanuh, 2023), kesimpulan yang ditarik dari penelitian ini adalah bahwa ROE memiliki dampak yang signifikan dan positif terhadap harga saham. Namun, penelitian lain menghasilkan temuan yang kontradiktif, yang menyimpulkan bahwa ROE tidak memiliki dampak positif yang nyata terhadap harga saham (Jeynes & Budiman, 2024; Ahmad et al., 2023; Satria, 2020).

Faktor ketiga yang memengaruhi harga saham adalah *Current Ratio* (CR), yaitu rasio yang membandingkan aset lancar perusahaan dengan liabilitas lancar untuk menentukan tingkat likuidnya. Kemampuan perusahaan untuk melunasi utang jangka pendeknya dengan aset lancarnya dapat dipastikan menggunakan rasio ini. Ukuran lain dari kesehatan keuangan perusahaan adalah rasio lancar (Safitri & Hasanuh, 2025). Rasio ini mengevaluasi kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan langsungnya. Meskipun nilai yang rendah sering kali mengindikasikan masalah likuiditas, nilai yang terlalu tinggi juga tidak diinginkan karena dapat mengindikasikan adanya dana tambahan yang tidak digunakan secara efisien. Kinerja bisnis pada akhirnya dapat menurun akibat kondisi ini (Jeynes & Budiman, 2024). Penelitian yang dilakukan (Prasetyo & Oktaviani, 2023; Safitri & Hasanuh, 2025; Darmarani et al., 2023; Ratnaningtyas, 2021) menghasilkan keputusan bahwasanya variabel CR berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham. Sedangkan pada penelitian (Jeynes & Budiman, 2024; Nuraeni et al., 2021; Sariyanto, 2023; Nandiva & Hapsari, 2024) menunjukkan hasil yang berbeda, penelitian tersebut menyatakan *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh positif terhadap harga saham.

Sektor pertambangan, terutama pada subsektor energi seperti batubara dan logam mineral, memberikan kontribusi yang signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), khususnya melalui kontribusinya terhadap kapitalisasi pasar dan daya tarik investasi. Karena menyediakan sumber energi utama, kinerja perusahaan tambang sangat bergantung pada dinamika harga komoditas global seperti nikel dan batubara. Ketika harga komoditas tersebut mengalami kenaikan, nilai saham emiten pertambangan cenderung meningkat, yang pada akhirnya turut mendorong kenaikan IHSG secara keseluruhan (Puspita, 2024). Di sisi lain, tingginya ketergantungan sektor industri domestik terhadap energi fosil memperkuat posisi strategis sektor pertambangan dalam perekonomian nasional. Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia, sektor ini menyumbang lebih dari 15% kapitalisasi pasar IHSG selama 2020–2022, menegaskan signifikansinya dalam mendukung stabilitas dan pertumbuhan pasar modal nasional (Wardhani, 2024). Kendati demikian, tekanan sempat terjadi pada tahun 2023 seiring penurunan harga komoditas tambang, yang dipengaruhi oleh melambatnya ekonomi Tiongkok dan penurunan permintaan dari India. Namun, pada 2024, saham sektor ini kembali menunjukkan pemulihan, mencerminkan potensi positifnya terhadap pergerakan IHSG ke depan (Laoli, 2023).

Penelitian ini mengklarifikasi hubungan empiris antara variabel keuangan dan harga saham pada sektor pertambangan, yang selama ini menunjukkan hasil yang saling bertentangan di berbagai sektor industri seperti properti, manufaktur, dan makanan-minuman (Dayanti et al., 2024; Yunanto & Putra, 2025). Selain itu, penelitian ini menyediakan bukti kontekstual bahwa investor di sektor pertambangan cenderung lebih responsif terhadap aspek profitabilitas (ROE) dibandingkan likuiditas (CR) atau struktur permodalan (DER), yang memperkuat pemahaman tentang preferensi investor yang bersifat sektoral (Maulida et al., 2024). Penelitian ini juga memperluas penerapan Teori Sinyal dalam kerangka analisis rasio keuangan, dengan menunjukkan bahwa tidak semua rasio keuangan berfungsi efektif sebagai sinyal bagi investor dalam industri pertambangan, khususnya DER dan CR (Anisa et al., 2022; Karo & Wongsosudono, 2021). Lebih lanjut, penelitian ini menawarkan dasar empiris untuk kebijakan perusahaan dalam menyusun

strategi keuangan dan komunikasi informasi ke publik, terutama dalam mengelola dan menyampaikan indikator profitabilitas sebagai daya tarik investasi (Safitri & Hasanuh, 2025). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi atau menyanggah hasil sebelumnya, tetapi juga memperluas cakupan pemahaman ilmiah mengenai faktor-faktor penentu harga saham di sektor yang sangat bergantung pada fluktuasi global dan memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat adanya inkonsistensi hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya mengenai pengaruh DER, ROE, dan CR terhadap harga saham. Beberapa studi menemukan pengaruh yang signifikan, baik positif maupun negatif (Astutik et al., 2021; Aprilliani et al., 2024; Safitri & Hasanuh, 2025), sementara yang lain menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan (M. S. Pratama, 2021; Jeynes & Budiman, 2024; Nuraeni et al., 2021). Inkonsistensi ini kemungkinan disebabkan oleh perbedaan kondisi industri, periode pengamatan, karakteristik perusahaan dalam sampel, serta kondisi makroekonomi yang melatarbelakangi penelitian (Dayanti et al., 2024; Puspita, 2024). Selain itu, perbedaan metode analisis dan pendekatan teori yang digunakan oleh para peneliti juga dapat memengaruhi hasil penelitian (Creswell & Creswell, 2021). Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan, terutama dengan fokus pada industri pertambangan yang memiliki karakteristik spesifik, termasuk ketergantungan pada harga komoditas global dan kontribusi signifikan terhadap pasar modal Indonesia (Laoli, 2023; Wardhani, 2024). Selain itu, kombinasi variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yang mengacu pada rasio likuiditas, profitabilitas, dan leverage—diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor fundamental yang memengaruhi harga saham pada sektor ini.

Penelitian ini memilih bidang pertambangan karena karakteristik khusus yang membedakannya dari bidang lain. Mengingat kontribusinya dalam penyediaan sumber daya energi yang diperlukan untuk keberlangsungan dan pertumbuhan aktivitas ekonomi sebuah negara, industri pertambangan memiliki kontribusi signifikan dalam mendukung percepatan pertumbuhan ekonomi suatu negara (Wardhani, 2024). Pemilihan sampel perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) didasarkan pada kapitalisasi pasar yang tinggi dari industri ini dibandingkan dengan industri lain. Kapitalisasi pasar ini menjadikan industri pertambangan sebagai salah satu sektor ekonomi yang sangat kuat, yang menarik investor saat ini (Meiriani et al., 2022). Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Equity* (ROE), dan *Current Ratio* (CR) terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI selama periode 2021–2024.

1.1 Tinjauan Pustaka

1.1.1 Teori Sinyal (Signalling Theory)

Signalling Theory mengilustrasikan interaksi komunikasi yang terjadi antara sumber informasi dan pihak penerima, di mana sinyal yang diberikan mencerminkan informasi penting dari pihak yang mengetahui lebih dulu (Spence, 1973). Berdasarkan teori sinyal menjelaskan bahwa perilaku manajerial dalam perusahaan dapat menunjukkan kepada investor bagaimana masa depan perusahaan akan terlihat. Ini juga menekankan betapa pentingnya kesetaraan informasi antara manajer dan investor (Safitri & Hasanuh, 2025). Teori sinyal menjelaskan bagaimana manajemen memberikan data kepada pemilik modal tentang prospek masa depan perusahaan. Jika perusahaan menunjukkan kinerja yang baik, maka informasi ini menjadi indikasi positif yang merefleksikan prospek yang menjanjikan investasi yang baik untuk investor (Karo & Wongsosudono, 2021). Diharapkan bahwa kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya secara efisien akan menarik minat investor dan mendorong mereka untuk menginvestasikan dananya. Pada akhirnya, hal ini akan meningkatkan harga saham perusahaan dan berkontribusi pada peningkatan nilainya (Prasetyo & Oktaviani, 2023).

1.1.2 Rasio Hutang Terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*)

Debt to Equity Ratio (DER) yang juga dikenal dengan rasio hutang terhadap ekuitas, menilai kemampuan perusahaan untuk melunasi utangnya dengan mempertimbangkan modal ekuitasnya. (Yunanto & Putra, 2025). Rasio ini menandakan seberapa tinggi komposisi modal awal pemilik perusahaan, agar bisa digunakan untuk menutup utangnya (Prasetyo & Oktaviani, 2023). Apabila DER rendah menandakan bahwasanya bisnis memiliki kapasitas yang cukup untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya, pasar umumnya merespon secara positif terhadap hal ini karena risiko yang terkait dengan pembiayaan utang berkurang dan nilai saham cenderung meningkat. (Safitri & Hasanuh, 2025).

1.1.3 Pengembalian atas ekuitas (*Return On Equity*)

Return On Equity (ROE) adalah sebagai ukuran profitabilitas perusahaan dari sudut pandang pemegang saham, menunjukkan seberapa baik investor atau pemegang saham mendapatkan kembali uang mereka. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan imbal hasil yang menguntungkan bagi investor ditunjukkan dengan ROE yang lebih tinggi (Jeynes & Budiman, 2024). Tujuan dari penggunaan laba bersih setelah pajak (ROE) adalah untuk mengetahui seberapa baik suatu bisnis dapat menghasilkan laba bersih setelah pajak, membandingkan laba antara tahun sebelumnya dan tahun berjalan, memantau pertumbuhan keuntungan dari masa ke masa, dan mengetahui seberapa tinggi potensi laba bersih yang dihasilkan oleh setiap dana yang diinvestasikan dalam ekuitas. (Yunanto & Putra, 2025).

1.1.4 Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Current Ratio (CR), juga dikenal sebagai hutang jangka pendek. Rasio ini menunjukkan seberapa besar utang lancar yang ditopang oleh aktivas lancar, dan menunjukkan saldo kas perusahaan ditambah aset yang dapat diubah menjadi uang tunai selama satu tahun (Nuraeni et al., 2021). *Current Ratio* sangat membantu dalam mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk melunasi utang atau kewajiban jangka pendek yang akan jatuh tempo dalam waktu dekat (Jeynes & Budiman, 2024).

1.1.5 Harga Saham

Harga saham adalah nilai yang ditawarkan bisnis kepada orang-orang yang ingin menjadi pemiliknya. Harga saham dipengaruhi oleh proses negosiasi antara pemilik dan pemegang saham (Furniawan, 2021). Bursa efek menyediakan informasi mengenai harga saham perusahaan karena harga saham pasar modal seringkali bergerak seiring dengan kinerja bisnis dan berdampak pada kekayaan. Bagi investor aktif, pengetahuan ini sangat penting (Safitri & Hasanuh, 2025).

1.2 Pengembangan Hipotesis

1.2.1 Pengaruh Debt to Equity terhadap Harga Saham.

Debt to Equity Ratio yang menunjukkan seberapa banyak utang yang digunakan perusahaan untuk membayar utang jangka panjangnya. Tingkat DER yang lebih rendah menandakan kondisi keuangan yang lebih baik dan biasanya meningkatkan harga saham, tetapi peningkatan DER umumnya dipandang negatif oleh pasar, karena memiliki lebih banyak utang (Widjanarko, 2024). Informasi seperti ini dapat mempengaruhi persepsi para investor dan menyebabkan penurunan minat mereka untuk pembelian saham perusahaan. Akibatnya, permintaan dan harga saham akan turun (Juliansyah & Yahya, 2023). Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan DER secara signifikan menurunkan harga saham (Astutik et al., 2021). Hasil ini sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa DER memiliki dampak negatif yang substansial terhadap nilai saham. Penjelasan ini memungkinkan perumusan hipotesis berikut untuk penelitian ini:

H1: *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif yang signifikan terhadap Harga Saham.

1.2.2 Pengaruh *Return On Equity* terhadap Harga Saham.

Return On Equity adalah rasio yang digunakan investor untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan imbal hasil ekuitas. Kemungkinan perusahaan akan menghasilkan imbal hasil yang signifikan bagi pemegang saham meningkat seiring dengan ROE. Oleh karena itu, ROE merupakan metrik krusial untuk mengevaluasi kinerja perusahaan (Aditya Yunanto & Atri Nodi Maiza Putra, 2025b). Selain itu, ROE juga dipengaruhi oleh jumlah utang; semakin besar proporsi utang, maka rasio ROE cenderung meningkat (Sutriyadi, 2023). Penelitian lainnya menunjukkan bahwa ROE memiliki dampak yang signifikan terhadap nilai saham (Maulida et al., 2024). Dengan demikian, penulis dapat menyusun hipotesis berikut:

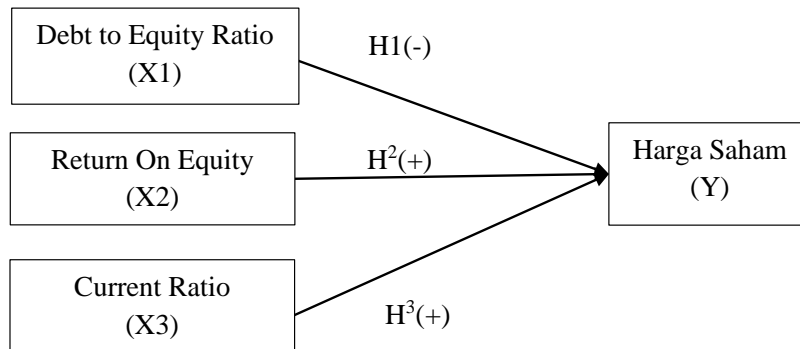
H2: *Return On Equity* berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham

1.2.3 Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap Harga Saham.

Current Ratio (CR) menilai kemampuan suatu perusahaan untuk melengkapi kewajiban tempo pendeknya dengan aset lancarnya. Rasio lancar yang lebih tinggi menunjukkan likuiditas perusahaan lebih baik (Nuraeni et al., 2021). Kekuatan suatu perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban utang jangka pendek dilihatkan oleh tingkat likuiditas yang tinggi, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kepercayaan investor, dan membuat investor lebih cenderung untuk

berinvestasi (Prasetyo & Oktaviani, 2023). Penelitian lain menegaskan bahwa CR berpengaruh negatif signifikan terhadap Harga Saham (Jeynes & Budiman, 2024). Sehingga penulis memperoleh hipotesis sebagai berikut:

H3 : *Current Ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap Harga Saham



Gambar 1. Kerangka Penelitian

2. METODE PENELITIAN

2.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian pada penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan tujuan untuk menguji pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Equity* (ROE), dan *Current Ratio* (CR) terhadap harga saham perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2024 (Hermawan & Amirullah, 2021). Penggunaan metode jenis penelitian ini untuk menguji hipotesis yang sebelumnya ada sekaligus mengetahui antar variabel yang diteliti yaitu variabel independen dan variabel dependen (Creswell & Creswell, 2021). Teknik pemilihan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu metode pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang ditetapkan peneliti agar data yang diambil relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian ini digunakan untuk menguji pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Equity* (ROE), dan *Current Ratio* (CR) terhadap harga saham.

2.2 Pengukuran Variabel

2.2.1 *Debt to Equity Ratio* (DER)

Rasio yang menggambarkan seberapa besar perusahaan bergantung pada pembiayaan eksternal dibandingkan dengan modal sendiri (Lufi, 2022).

$$DER = \frac{\text{Total Hutang (Debt)}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2.2.2 *Return On Equity* (ROE)

Rasio yang menggambarkan kekuatan pada perusahaan untuk menghasilkan keuntungan setelah pajak dengan menerapkan ekuitas yang dimiliki (Nurafifah et al., 2023).

$$ROE = \frac{\text{Earning After Interest Tax}}{\text{Equity}}$$

2.2.3 *Current Ratio* (CR)

Current Ratio ini menunjukkan ketersediaan aset lancar perusahaan dibandingkan kewajiban lancarnya (Satria, 2022).

$$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

2.2.4 Harga Saham

Harga saham merupakan nilai per lembar saham dibentuk berdasarkan aktivitas pasar pada saat tertentu (Kurnia, 2022).

Closing Price

2.3. Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini, populasi yang diteliti meliputi semua perusahaan di sektor pertambangan yang tercatat di BEI dari tahun 2021 - 2024. Sampel dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yang merupakan metode penentuan sampel berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. (Sugiyono, 2021). Sampel dipilih berdasarkan kesesuaian dengan variabel penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang akurat dan dapat diandalkan.

Tabel 1. Populasi dan Sampel Yang Diperoleh

Kriteria	Jumlah
Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021-2024	81
Data yang tidak sesuai kriteria sampel	145
Data yang sesuai kriteria sampel	179

Dari total 179 perusahaan yang memenuhi kriteria awal, dilakukan penyaringan lebih lanjut melalui analisis outlier. Outlier diidentifikasi menggunakan metode statistik Z-score dan boxplot, di mana data dengan nilai Z lebih dari ± 3 atau titik data yang berada jauh dari jangkauan normal (berdasarkan rentang interkuartil/IQR) dianggap sebagai outlier. Teknik ini merujuk pada pendekatan eksploratif dalam mendeteksi data ekstrem (Lutfi, 2022). Data tersebut kemudian dihapus untuk memastikan keakuratan dan keandalan hasil regresi, sehingga jumlah observasi akhir yang digunakan dalam analisis adalah 145.

2.4. Metode Analisis

Dalam penelitian ini, SPSS digunakan sebagai alat analisis data. Analisis statistik deskriptif merupakan langkah pertama dalam proses pengujian hipotesis untuk menentukan rata-rata setiap variabel. Untuk memastikan kelayakan model, uji heteroskedastisitas, normalitas, autokorelasi, dan multikolinearitas dilakukan sebelum regresi linier berganda. Selain itu, pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependen dievaluasi menggunakan uji-t; pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan ditentukan menggunakan uji-F; dan koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk menghitung kontribusi total setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam pengujian hipotesis menggunakan uji t, nilai t-tabel sebesar 1,97331 diperoleh berdasarkan: Derajat kebebasan (df) = $n - k - 1 = 179 - 3 - 1 = 175$. Tingkat signifikansi (α) = 0,05 (dua sisi) Nilai ini merujuk pada distribusi t dalam tabel distribusi statistik standar (Creswell & Creswell, 2021). Oleh karena itu, hasil t hitung dibandingkan dengan t-tabel 1,97331 untuk menentukan signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Regresi linier berganda digunakan dalam penelitian ini untuk menilai hubungan antara faktor dan variabel dependen secara parsial dan simultan:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y = Harga Saham

α = Konstanta

X1 = *Debt to Equity Ratio* (DER)

X2 = *Return On Equity* (ROE)

X3 = *Current Ratio* (CR)

β 1-3 = Koefisien Regresi

ε = Error

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Uji Statistik Deskriptif

Tabel. 2 Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DER	179	-14,522	1,771	-1,34285	3,176339
ROE	179	-6,973	0,210	-2,14785	1,296491
CR	179	0,005	2,804	0,76004	0,601908
HARGA SAHAM	179	3,784	10,572	6,65495	1,568841
Valid N (listwise)	179				

Sumber: Output SPSS

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Hasil uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa jumlah sampel yang dianalisis adalah 179 data. Variabel DER hutang memiliki nilai minimum -14,522 dan nilai maximum 1,771, sedangkan ROE memiliki nilai minimum -6,973 dan nilai maximum 0,210, dengan rata-rata -2,14785 dan standar deviasi 1,296491. Karena nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata, nilai standar deviasi menunjukkan bahwa sebaran data DER cukup tinggi dan tidak merata. Pola yang sama ditemukan pada standar deviasi yang melebihi rata-rata, yang menunjukkan bahwa persebaran data sampel tidak sempurna dan bahwa peran ROE tidak signifikan. Meskipun demikian, rasio saat ini (CR) memiliki rata-rata 0,76004 dan standar deviasi 0,601908, dengan nilai minimum 0,005 dan nilai maksimum 2,804. Karena standar deviasi lebih kecil dari rata-rata, sebaran data tampaknya stabil, yang menunjukkan bahwa CR memiliki peran yang lebih konsisten dalam perusahaan sampel. Untuk variabel harga saham, nilai minimum tercatat sebesar 3,784 dan nilai maksimum sebesar 10,572, dengan rata-rata 6,65495 dan standar deviasi 1,568841. Nilai rata-rata yang lebih tinggi dari standar deviasi menunjukkan bahwa persebaran data harga saham cukup baik, dan ini menunjukkan betapa pentingnya variabel ini dalam perusahaan yang diteliti.

3.2 Uji Asumsi Klasik

Tabel 3. Uji Asumsi Klasik

Variabel	Uji Normalitas	Uji Multikolinieritas	Uji Heteroskedastisitas	Uji Autokolerasi
	Asym Sig. (2-tailed) Monte Carlo Sig. (2-tailed)	0,200 ^d 0,204	Nilai VIF	Nilai Signifikan Durbin-Watson 2,102
Constant			<0,001	
DER		1,009	0,135	
ROE		1,012	0,982	
CR		1,002	0,875	

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel di atas hasil uji normalitas unjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) menunjukkan hasil sebesar 0,200 dan nilai Monte Carlo Sig. (2-tailed) sebesar 0,204, keduanya >0,05. Artinya, bisa disimpulkan bahwasanya data yang di uji terdistribusi normal. Selanjutnya, uji multikolinieritas menunjukkan nilai VIF-nya rendah berada di bawah 10, untuk nilai DER sebesar 1,009, ROE sebesar 1,012, dan CR sebesar 1,002. Maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

Pada uji heteroskedastisitas diperoleh nilai signifikansi yaitu Nilai DER 0,135, Nilai ROE 0,982, Nilai CR 0,875, artinya nilai signifikansi keseluruhan variabel lebih tinggi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak menunjukkan adanya heteroskedastisitas. Terakhir, hasil uji autokolerasi, menghasilkan nilai *Durbin Watson* (DW) sebesar 2,102. Nilai ini lebih besar dari batas atas Durbin (DU) yaitu 1,7896, namun masih berada di bawah nilai 4-DU sebesar 2,2104. Karena nilai DW berada dalam rentang $1,7896 < 2,102 < 2,2104$, sehingga dinyatakan bahwa model regresi tidak mengalami autokolerasi.

3.3 Uji Regresi Linear Berganda

Tabel 4. Uji Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized B	Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	7,749	0,254		30,493	<0,001
	DER	0,023	0,033	0,046	0,687	0,493
	ROE	0,561	0,081	0,464	6,909	<0,001
	CR	0,186	0,174	0,071	1,066	0,288

Sumber: Output SPSS

Persamaan regresi linier berganda:

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \epsilon$$

$$Y = 7,749 + (0,023)X_1 + (0,0561)X_2 + (0,186)X_3 + \epsilon$$

Persamaan regresi linear berganda tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Nilai konstanta sebesar 7,749 menunjukkan bahwa ketika seluruh variabel independen bernilai nol, maka nilai harga saham diprediksi sebesar 7,749.
- Koefisien regresi untuk variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar -0,023 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada DER akan menurunkan harga saham sebesar 0,023 poin.
- Nilai koefisien regresi ROE sebesar -0,561 mengidentifikasi bahwa peningkatan ROE 1 satuan berkorelasi dengan penurunan harga saham yaitu 0,561.
- Nilai koefisien regresi CR sebesar 0,186 menunjukkan bahwa kenaikan 1 satuan pada CR berpotensi meningkatkan harga saham yaitu 0,16.

3.4 Uji Hipotesis

3.4.1 Uji t (Parsial)

Tabel 5. Uji t (Parsial)

Model		Unstandardized B	Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	7,749	0,254		30,493	<0,001
	DER	0,023	0,033	0,046	0,687	0,493
	ROE	0,561	0,081	0,464	6,909	<0,001
	CR	0,186	0,174	0,071	1,066	0,288

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan hasil tabel uji t, membuktikan bahwa hasil uji variabel DER yaitu tingkat signifikansi sebesar 0,493 yang lebih besar dari 0,05. Namun, nilai t sebesar 0,687 < t tabel sebesar 1,97331, sehingga dapat disimpulkan bahwa DER tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham. Sebaliknya, variabel ROE menunjukkan tingkat signifikansi sebesar <0,001 lebih kecil dari 0,05, dan nilai t 6,909 > t tabel 1,97331, sehingga dapat disimpulkan bahwa ROE mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Sementara itu, variabel CR menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,288 lebih besar dari 0,05, dan nilai t 1,066 < t tabel 1,97331, sehingga dapat dinyatakan bahwa CR tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap nilai saham perusahaan.

3.4.2 Uji Statistik F

Tabel 6. Uji Statistik F

Model		Sum Squares	of df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	96,876	3	32,292	16,561	<0,001 ^b
	Residual	341,228	175	1,950		
	Total	438,104	178			

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan temuan uji statistik f diperoleh nilai signifikansi <0,001 < 0,005, maka model regresi yang digunakan memenuhi kriteria kelayakan dan signifikan secara statistik dan dapat dijadikan dasar untuk menginterpretasikan hubungan antar variabel.

3.4.3 Uji R²

Tabel 7 Uji R²

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,470 ^a	0,221	0,208	1,396379

Sumber: Output SPSS

Hasil Tabel 7 menunjukkan nilai R square yang disesuaikan sebesar 0,208. Artinya, hanya 20,8% perubahan pada variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam penelitian ini. Faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini memengaruhi 79,2% dari variabel yang tersisa.

3.5 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap Harga Saham

Menurut hasil uji t, hasil uji pengaruh variabel DER menunjukkan tingkat signifikansi sebesar $0,493 > 0,05$. Namun, nilai t sebesar $0,687 < t$ tabel $1,97331$, maka dapat disimpulkan bahwa DER tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal tersebut memberikan hasil hipotesis yang pertama adalah DER tidak berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, ditolak. Ini terjadi karena keputusan investor dalam melakukan investasi saham tidak dipengaruhi oleh rasio *Debt to Equity* (M. S. Pratama, 2021). Investor biasanya lebih mempertimbangkan rasio keuangan lainnya, sebab DER yang tinggi dipandang sebagai indikator tingginya jumlah utang perusahaan, yang berujung pada meningkatnya risiko usaha. Oleh karena itu, investor pada umumnya enggan berinvestasi pada perusahaan dengan rasio DER yang tinggi (Riyadi & Rahmayani, 2022). Temuan ini menunjukkan bahwa investor dalam sektor pertambangan cenderung tidak menjadikan DER sebagai indikator utama dalam pengambilan keputusan investasi. Hal ini dapat dijelaskan melalui karakteristik industri pertambangan itu sendiri, yang merupakan industri padat modal dan sangat bergantung pada pendanaan eksternal untuk eksplorasi dan eksploitasi sumber daya alam. Oleh karena itu, tingkat DER yang tinggi dianggap wajar dan bukan merupakan sinyal negatif selama perusahaan masih mampu menghasilkan arus kas yang stabil. Dalam konteks teori sinyal, DER seharusnya menjadi sinyal solvabilitas yang mencerminkan struktur modal perusahaan. Namun, dalam industri pertambangan, DER kehilangan fungsinya sebagai sinyal kuat karena investor cenderung memahami bahwa leverage tinggi merupakan konsekuensi dari investasi jangka panjang dan proyek besar yang umum di sektor ini (Wardhani, 2024). Dengan demikian, DER tidak memberikan informasi tambahan yang dapat memengaruhi persepsi investor, apalagi jika tidak dibarengi dengan indikator profitabilitas yang baik. Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian (M. S. Pratama, 2021; Astutik et al., 2021) menemukan bahwa DER tidak berpengaruh pada pergerakan harga saham.

3.6 Pengaruh *Return On Equity* Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji t, membuktikan bahwa variabel *Return On Equity* (ROE) menunjukkan tingkat signifikansi sebesar $<0,001$ lebih kecil dari $0,05$, dan nilai t $6,909 > t$ tabel $1,97331$, sehingga dapat disimpulkan bahwa *Return On Equity* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Maka hipotesis yang kedua memberi pernyataan bahwa ROE berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, **diterima**. Temuan ini menunjukkan bahwa investor menanggapi positif rasio ROE sebagai sinyal kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal sendiri. Dalam industri pertambangan yang volatil, ROE yang tinggi dapat menjadi indikator keberhasilan manajemen dalam mengelola risiko dan efisiensi operasional (Mardianti et al., 2019). Pernyataan mengenai potensi manipulasi atau efisiensi seharusnya dilihat sebagai catatan kehati-hatian, bukan pembatalan terhadap kekuatan ROE sebagai sinyal. Meskipun dalam beberapa kasus ROE dapat dimanipulasi melalui akuntansi kreatif atau pengaruh leverage, kenyataan bahwa ROE dalam penelitian ini berpengaruh signifikan menunjukkan bahwa investor tetap menjadikan ROE sebagai referensi penting. Hal ini sejalan dengan teori sinyal yang menyatakan bahwa manajer perusahaan dapat mengirimkan sinyal positif kepada investor melalui kinerja keuangan seperti profitabilitas (Karo & Wongsosudono, 2021). Hal tersebut sejalan dengan studi yang dilakukan (Insani et al., 2021; Cristoval & Hasanuh, 2023) hasilnya menegaskan bahwasanya ROE berdampak pada harga saham.

3.7 Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Pergerakan Harga Saham

Berdasarkan Uji T, variabel CR memiliki nilai signifikan yaitu sebesar $0,288$, di atas ambang $0,05$, dan nilai t $1,066 < nilai t$ tabel $1,97331$, sehingga CR tidak berpengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Maka hipotesis ketiga **ditolak** karena CR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Padahal, secara teoritis, CR yang tinggi menunjukkan likuiditas yang baik dan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek. Namun, dalam konteks industri pertambangan, likuiditas tinggi tidak selalu menjadi prioritas utama investor. Hal ini dikarenakan aktivitas utama di sektor ini berfokus pada proyek jangka panjang yang membutuhkan alokasi dana besar, bukan sekadar kecukupan aset lancar. Dengan demikian, CR yang tinggi tidak serta-merta menjadi daya tarik bagi investor, karena bisa jadi mencerminkan penumpukan dana yang tidak digunakan secara produktif (Jeynes & Budiman, 2024). Dalam konteks teori sinyal, CR tidak mampu menjadi sinyal yang relevan di sektor ini karena informasi likuiditas dianggap kurang strategis dibanding profitabilitas atau potensi pertumbuhan jangka panjang. Penemuan ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya (Jeynes & Budiman, 2024; Sariyanto, 2023; Nandiva & Hapsari, 2024), yang juga menyimpulkan bahwa CR tidak mempunyai dampak yang signifikan terhadap pergerakan harga saham.

4. KESIMPULAN

Studi ini ditujukan untuk mengkaji sejauh mana pengaruh DER, REO, dan CR terhadap nilai saham perusahaan yang bergerak pada bidang pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2024. Berdasarkan hasil analisis, temuan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap harga saham sejalan dengan penelitian (M. S. Pratama, 2021; Astutik et al., 2021), yang juga menunjukkan bahwa struktur modal tidak menjadi pertimbangan utama investor. Hal ini dapat dijelaskan karena investor pada sektor pertambangan lebih menekankan pada prospek jangka panjang dan profitabilitas dibandingkan resiko pembiayaan. Sebaliknya, hasil signifikan dari ROE memperkuat hasil penelitian (Aprilliani et al., 2024; Insani et al., 2021) yang menunjukkan bahwa profitabilitas menjadi indikator utama dalam penilaian kinerja saham. Hal ini relevan dengan fakta bahwa perusahaan pertambangan menghadapi ketidakpastian tinggi dalam harga komoditas, sehingga rasio yang menunjukkan kemampuan menghasilkan laba menjadi sinyal penting bagi investor. Untuk CR, hasil tidak signifikan sejalan dengan temuan (Jeynes & Budiman, 2024; Sariyanto, 2023). Hal ini bisa terjadi karena investor menganggap likuiditas bukan sebagai isu utama di industri ini, mengingat dana operasional biasanya dialokasikan untuk investasi proyek jangka panjang yang padat modal. Dengan demikian, CR bukan indikator yang menentukan nilai saham di sektor pertambangan. Sehingga, dapat dinyatakan dalam konteks industri pertambangan, investor lebih menekankan pada aspek profitabilitas dibandingkan likuiditas atau struktur permodalan. Secara keseluruhan, temuan ini memperkuat relevansi teori sinyal dalam menjelaskan perbedaan respon investor terhadap informasi keuangan, tergantung pada sektor industri dan karakteristik risiko yang melekat. Maka dari itu, bagi para peneliti yang selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel, melibatkan sektor lain untuk meningkatkan generalisasi temuan, dan menggunakan masa waktu penelitian dengan jangka waktu lebih panjang. Peneliti selanjutnya disarankan juga untuk lebih teliti dalam proses pengumpulan data, terutama dalam mendeteksi outlier, dan melakukan validasi silang terhadap sumber data untuk meminimalkan kesalahan. Dengan demikian, diharapkan penelitian-penelitian selanjutnya menemukan kontribusi yang lebih mendalam terhadap pemahaman unsur yang berperan dalam harga saham di pasar modal Indonesia.

REFERENCES

- [1] Aditya Yunanto, & Atri Nodi Maiza Putra. (2025). Pengaruh Profitabilitas (ROA), (ROE), dan Leverage (DER) terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI 2019-2023. *Jurnal Mutiara Ilmu Akuntansi*, 3(2), 60–72. <https://doi.org/10.55606/jumia.v3i2.3745>
- [2] Ahmad, S. M. B., Nazariah, N., Yusnidar, C., & Yanti, E. M. (2023). Analisis Return on Equity (ROE) dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham Pada Sektor Barang Konsumen non primer E512 Sub Sektor Hotel, Resor, dan Kapal Pesiar Di BEI Periode 2017-2021. *Jurnal Manajemen STIE Muhammadiyah Palopo*, 9(2), 303. <https://doi.org/10.35906/jurman.v9i2.1817>
- [3] Anisa, O. N., Wibowo A, R. E., & Nurcahyono, N. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham: Berdasarkan Signaling Theory. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 11(2), 85. <https://doi.org/10.30659/jai.11.2.85-95>
- [4] Aprilliani, P., Yoyo Sudaryo, Dadan Abdul Aziz Mubarak, Listri Herlina, & Andre Suryaningprang. (2024). Pengaruh Current Ratio (CR) Return On Equity (ROE) Dan Price Earning Ratio (PER) Terhadap Harga Saham Pada PT Alam Sutera Tbk Periode 2013 – 2022. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 10(2), 1474–1484.
- [5] Arifian, D., & Suhaenah, S. (2022). Pengaruh Debt To Equity Ratio (Der) Dan Return on Asset (Roa) Terhadap Harga Saham. *The Asia Pacific Journal of Management Studies*, 9(3), 141–146. <https://doi.org/10.55171/apjms.v9i3.765>
- [6] Arsyandra, M. P., & Primasatya, R. D. (2024). Pengaruh Profitabilitas terhadap Harga Saham. *Owner*, 8(1), 522–532. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i1.1890>
- [7] Astutik, E. P., Retnosari, R., & Nilasari, A. P. (2021). Analisis Determinan Harga Saham Perusahaan Food and Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 5(02), 1099–1107. <https://doi.org/10.29040/jie.v5i2.2754>
- [8] Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2021). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approach Fifth Edition*. SAGE Publications. Inc.

- [9] Darmarani, M. I., Ekayani, N. N. S., & Sastri, I. I. D. A. M. M. (2023). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman. *Jurnal Riset Akuntansi Warmadewa*, 3(2), 55–60. <https://doi.org/10.22225/jraw.3.2.7628.55-60>
- [10] Dayanti, K. A. T., Primasatya, R. D., & Fernando, H. A. (2024). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Teknologi Di Bei. *Owner*, 8(1), 793–802. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i1.1788>
- [11] Furniawan. (2021a). Earning per Share, Return on Equity dan Net Profit Margin. *Journal of Management Studies*, 8(1), 47–58.
- [12] Furniawan, F. (2021b). Furniawan, F. (2021). Pengaruh Earning Per Share, Return On Equity Dan Net Profit Margin Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Lq45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei). *The Asia Pacific Journal Of Management Studies*, 8(1).
- [13] Hermawan, S., & Amirullah. (2021). *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- [14] Insani, C., Safrudin, E., & Chaerani, A. (2021). Pengaruh Return On Equity (ROE) dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham pada Pt.Kimia Farma.Tbk. *Humanis*, 1(2), 286–305.
- [15] Janaina, N. N., & Yudiantoro, D. (2022). Pengaruh EPS, ROE Dan DER terhadap Harga Saham Properti dan Real Estate yang Terdaftar di JII70. *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 5(2), 762–771. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v5i2.1314>
- [16] Jason Cristoval, & Nanu Hasanuh. (2023). Pengaruh Return on Equity (ROE) Dan Return on Asset (ROA) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Otomotif dan Komponen Di BEI Periode 2011-2020. *JRAK (Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis)*, 9(1), 40–49. <https://doi.org/10.38204/jrak.v9i1.886>
- [17] Jeynes, Z., & Budiman, A. (2024). Pengaruh Return on Asset, Return on Equity, Current Ratio, Earning Per Share Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Harga Saham Pt. Unilever Indonesia (Persero) Tbk Periode 2016-2022. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 8(1), 56–78. <https://doi.org/10.31955/mea.v8i1.3627>
- [18] Juliansyah, D., & Yahya. (2023). pengaruh ROA,NPM,dan DER Terhadap harga saham pada perusahaan property dan real estate. *JIRM*, 12(9).
- [19] Karo, M. B., & Wongsosudono, C. (2021). Pengaruh Price Earning Ratio, Debt To Equity Ratio dan Return On Asset terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bei. *Jurnal Mutiara Akuntansi*, 6(1), 67–77.
- [20] Khairunissa, O., & Juli Ratnawati. (2021). Pengaruh Inflasi, Return On Assets, dan. *Tjybjb.Ac.Cn*, 27(2), 58–66.
- [21] Kurnia, S. A. (2022). PENGARUH LIKUIDITAS, PROFITABILITAS, DAN SOLVABILITAS TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAPAT DI BURSA EFEK INDONESIA Djawoto Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, Vol.11(1), 1–17.
- [22] Mardianti, D., Yusrizal, & Hayati, R. (2019). the Analysis of the Return on Equity, Earning Per Share and Operating Profit Margin Against Stock Price of Manufacture Companies and Beverages Listed on the Indonesia Stock Exchange From 2013-2017. *Kurs : Jurnal Akuntansi, Kewirausahaan Dan Bisnis*, 4(1), 71–82.
- [23] Maulida, N., Nurfadillah, M., Fauziah, F., Jurusan,), Keuangan, M., Ekonomi, F., Bisnis, D., Politik, U., Muhammadiyah, K., & Timur, I. (2024). Pengaruh Return on Equity Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 24(02), 1–8.
- [24] Meiriani, I. R., Duniakhir, S., & Samsinar, S. (2022). Pengaruh Penerapan Green Accounting Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Artikel Mahasiswa*.
- [25] Nandiva, S., & Hapsari, A. (2024). Pengaruh Current Ratio (Cr) Dan Debt To Equity Ratio (Der) Terhadap Harga Saham Pada Pt. Gajah Tunggal Tbk Periode 2012 – 2022. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi 3025-1192*, 2(3), 240–251.

- [26] Noverius Laoli. (2023). Kinerja Perusahaan Tambang dan Energi Merosot di 2023, Cermati Pemicunya. In *12https://industri.kontan.co.id/news*.
- [27] Nuraeni, R., Barnas, B., & Triuspitorini, F. A. (2021a). Pengaruh CR, DER, dan ROE terhadap Harga Saham Perusahaan LQ45 di BEI. *Indonesian Journal of Economics and Management*, 1, 634–641.
- [28] Nuraeni, R., Barnas, B., & Triuspitorini, F. A. (2021b). Pengaruh CR, DER, dan ROE Terhadap Harga Saham Perusahaan LQ45 di BEI. *Indonesian Journal of Economics and Management*, 1(3), 634–641. <https://doi.org/10.35313/ijem.v1i3.3094>
- [29] Prasetyo, R. A., & Oktaviani, R. F. (2023). Pengaruh Return on Asset, Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Net Profit Margin Terhadap Harga Saham Sub-Sektor Telekomunikasi. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Perpajakan Dan Tata Kelola Perusahaan*, 1(2), 274–284. <https://doi.org/10.59407/jakpt.v1i2.207>
- [30] Pratama, A., Setyadi, E. J., Pramono, H., & Hartikasari, A. I. (2024). PENGARUH FINANCIAL DISTRESS, LEVERAGE DAN PROFITABILITAS TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang dan Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, 7(3), 712–725. <https://doi.org/10.37481/sjr.v7i3.894>
- [31] Pratama, M. S. (2021). Apakah Eps, Der Dan Roe Berpengaruh Terhadap Harga Saham Bank. *JRMSI - Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia*, 12(2), 217–230. <https://doi.org/10.21009/jrmsi.012.2.02>
- [32] Puspita, D. (2024). *Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan Sub Industri Coal Production Yang Terdaftar Di BEI Periode 2020-2022*.
- [33] Ramadhan, B., & Nursito, N. (2021). Pengaruh Return On Asset (Roa) Dan Debt To Equity Ratio (Der) Terhadap Harga Saham. *Journal Of Economic, Business And Accounting*, 4(2), 524–530.
- [34] Ratnaningtyas, H. (2021). Pengaruh Return on Equity, Current Ratio Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Harga Saham. *Jurnal Proaksi*, 8(1), 91–102. <https://doi.org/10.32534/jpk.v8i1.1660>
- [35] Riyadi, W., & Rahmayani, M. W. (2022). Pengaruh Debt To Equity Ratio, Return on Assets Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Kompetif*, 5(3), 368–372. <https://doi.org/10.35446/akuntansikompetif.v5i3.1145>
- [36] Sariyanto, S. (2023). Pengaruh Return On Asset, Current Ratio, Debt To Equity Ratio Terhadap Harga Saham di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi (JEBMA)*, 3(1), 78–88. <https://doi.org/10.47709/jebma.v3i1.2788>
- [37] Satria, R. (2020). Pengaruh Return on Equity Dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham Pada Pt Bank Negara Indonesia. *Jurnal Ilmiah Feasible : Bisnis, Kewirusahaan & Koperasi*, 2(2), 345–354.
- [38] Satria, R. (2022). Pengaruh Current Ratio (Cr) Dan Debt To Equity Ratio (Der) Terhadap Return on Asset (Roa) Pada Pt Mayora Indah Tbk Periode 2009 – 2020. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, 5(2), 440–447. <https://doi.org/10.37481/sjr.v5i2.479>
- [39] Shelly Safitri, & Nanu Hasanuh. (2025). Pengaruh Debt To Equity Ratio, Current Ratio, Return on Asset Dan Net Profit Margin Terhadap Harga Saham Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 5(1), 364–375. <https://doi.org/10.51903/jiab.v5i1.1027>
- [40] Sutriyadi. (2023). ROA, ROE, EPS dan NPM terhadap harga saham indeks LQ45 tahun 2018-2022. *Jurnal Lentera Akuntansi*, 8(1), 249–261.
- [41] Wardhani, S. (2024). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage Dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan Pertambangan BatuBara Di Bei. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 13 (6).
- [42] Widjanarko, B. P. (2024). Pengaruh Der, Roa, Dan Eps Terhadap Harga Saham Perusahaan Kosmetik Di Bei. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 13(4).